
MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

Oleh:

Putri Nainggolan¹

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: putrinainggolan257@gmail.com.

Abstract. This study aims to describe the intercultural communication experiences of Sumatra students studying in Madura. These students face challenges arising from differences in language, norms, and cultural values. Using a qualitative method with a case study approach, this research collected data through in-depth interviews with students from Batak and Karo ethnic groups who have lived in Madura for more than one semester. The findings reveal that even without fluency in the Madurese language, these students employ adaptive communication strategies, such as using Indonesian as a bridging language, asking for clarification, and engaging in campus activities that foster social bonds. Cultural frictions such as misunderstandings in verbal and nonverbal communication, as well as differing values around social interaction and tradition, serve as a learning ground for developing intercultural competence. The study also identifies the role of student communities and the campus environment as facilitators of cultural integration. Overall, the research highlights that cultural friction does not hinder communication but rather stimulates growth, empathy, and cultural awareness among migrant students. The findings are expected to support educational institutions in creating inclusive learning environments.

Keywords: Intercultural Communication, Cultural Frictions, Sumatra Students, Madura, Social Relationships.

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

Abstrak. Penelitian ini membahas pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa asal Sumatera yang menempuh pendidikan tinggi di Madura. Mahasiswa ini menghadapi berbagai bentuk friksi budaya, khususnya perbedaan bahasa, nilai, norma, dan gaya komunikasi. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa etnis Batak dan Karo yang telah menempuh studi di Madura setidaknya selama satu semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendati terdapat kendala bahasa terutama ketidakmampuan memahami bahasa Madura, mahasiswa tetap mampu membangun hubungan sosial melalui strategi komunikasi yang adaptif, seperti menggunakan bahasa Indonesia, bersikap terbuka, dan aktif dalam kegiatan kampus. Penelitian ini juga menyoroti bahwa friksi budaya menjadi momen pembelajaran lintas budaya yang memperkuat kompetensi komunikasi antarpersonal dan memperluas kesadaran budaya. Selain itu, komunitas mahasiswa dan ruang sosial kampus memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi dan menjadi sarana negosiasi identitas. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan lingkungan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya mahasiswa perantau. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana kompetensi komunikasi antarbudaya dalam konteks lokal.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Friksi Budaya, Mahasiswa Sumatera, Madura, Relasi Sosial.

LATAR BELAKANG

Dalam kajian komunikasi, pertemuan antarbudaya dipahami bukan hanya sebagai kontak sosial, tetapi sebagai proses kompleks dalam membangun, menyampaikan, dan menegosiasikan makna antara individu yang berasal dari latar budaya berbeda. Komunikasi dalam konteks ini tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan konteks sosial, nilai-nilai budaya, serta identitas yang melekat pada penuturnya. Fenomena mahasiswa asal Sumatera yang menempuh studi di Madura menjadi salah satu contoh konkret dari praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam ranah domestik, namun menyimpan dinamika yang tak kalah rumit dibanding interaksi lintas negara.

Berangkat dari perspektif ini, komunikasi bukan hanya tentang penyampaian pesan verbal atau nonverbal, melainkan tentang bagaimana makna dikonstruksi,

dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam situasi sosial yang memiliki norma dan ekspektasi berbeda. Mahasiswa Sumatera, yang terbiasa dengan gaya komunikasi terbuka dan ekspresif, harus beradaptasi dengan gaya komunikasi masyarakat Madura yang lebih tertutup, berhati-hati, dan sangat terikat pada norma lokal. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam hal interpretasi pesan, penggunaan bahasa, dan pemilihan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks lokal.

Studi komunikasi kualitatif yang berfokus pada pengalaman individu dalam konteks nyata menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali makna dan dinamika komunikasi lintas budaya tersebut secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan perbedaan budaya, bagaimana mereka mengelola friksi budaya, serta strategi komunikasi apa yang digunakan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang proses komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Sumatera di Madura serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi komunikasi mereka.

Di era globalisasi dan mobilitas pendidikan tinggi, fenomena mahasiswa perantau yang menempuh studi lintas pulau di Indonesia semakin marak. Salah satu kelompok yang menarik untuk dikaji adalah mahasiswa asal Sumatera yang menempuh pendidikan di Pulau Madura. Konteks ini menjadi menarik karena pertemuan budaya antara dua entitas budaya yang memiliki nilai, norma, dan tradisi yang cukup berbeda. Mahasiswa Sumatera yang terbiasa dengan gaya komunikasi terbuka dan ekspresif, harus berinteraksi dengan masyarakat Madura yang memiliki budaya kolektif dengan karakteristik komunikasi yang cenderung tertutup dan normatif.

Friksi budaya merupakan konsekuensi wajar dalam interaksi lintas budaya, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural. Menurut (Chen & Starosta, 2005), interaksi budaya dapat menimbulkan empat hasil utama: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Dalam banyak kasus, mahasiswa perantau mengalami kebingungan budaya (*cultural dissonance*) yang menyebabkan tekanan psikologis jika tidak diantisipasi melalui strategi komunikasi yang tepat.

Dalam studi lintas budaya, (Gudykunst, 2017) mengemukakan bahwa individu yang berada dalam lingkungan budaya baru akan menghadapi proses adaptasi yang melibatkan ketegangan, kesalahpahaman, dan negosiasi identitas. Oleh karena itu,

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

penting untuk memahami bagaimana mahasiswa asal Sumatera membentuk pola komunikasi baru untuk membangun relasi sosial yang sehat di tengah perbedaan budaya.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki peran penting dalam menciptakan pemahaman bersama dan mencegah konflik antarbudaya.(Arasaratnam, 2016) menyebutkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya bukan sekadar kemampuan bahasa, tetapi mencakup empati, fleksibilitas, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pengalaman mahasiswa Sumatera menjadi cermin dari proses adaptasi budaya yang dapat memperkaya wawasan dan identitas mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana mahasiswa asal Sumatera menjalin komunikasi dan membangun hubungan sosial dengan mahasiswa Madura? Strategi komunikasi apa yang mereka gunakan untuk mengatasi friksi budaya? Dan bagaimana proses tersebut berdampak pada pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya?.

Mobilitas pendidikan antar daerah di Indonesia membawa mahasiswa untuk belajar dalam konteks budaya yang berbeda dengan asalnya. Mahasiswa asal Sumatera yang menempuh studi di Madura tidak hanya mengalami perpindahan geografis, tetapi juga dihadapkan pada tantangan komunikasi lintas budaya. Perbedaan bahasa, nilai-nilai sosial, dan gaya komunikasi menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk dipahami sebagai proses adaptasi sekaligus strategi membangun hubungan sosial di tengah keberagaman budaya.(Sugiyono. (2019)., 2019)

Perbedaan budaya di Indonesia, meskipun berada dalam satu negara, tetap menyimpan kompleksitas dalam hal interaksi sosial. Madura memiliki karakter budaya yang kuat dan khas, mulai dari bahasa daerah, sistem nilai, hingga norma sosial yang bisa berbeda signifikan dengan budaya Sumatera. Hal ini menuntut mahasiswa perantau untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi dan kemampuan beradaptasi dalam menjalin hubungan antarpersonal. Ketika mahasiswa dari Sumatera pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Madura, mereka tidak hanya mengalami kejutan budaya (*culture shock*), tetapi juga harus melewati proses negosiasi identitas dan cara berkomunikasi.

(Gudykunst, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya melibatkan proses negosiasi makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang

menuntut keterampilan adaptif dan sensitivitas budaya. Sementara itu, (Arasaratnam, 2016) menekankan pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya yang berkembang melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam lingkungan multikultural. Artinya, pengalaman mahasiswa Sumatera di Madura tidak hanya penting bagi keberhasilan akademik mereka, tetapi juga menjadi arena untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang krusial dalam era globalisasi.

Berdasarkan observasi awal, mahasiswa Sumatera di Madura mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Madura, namun tetap aktif menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa lokal. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika komunikasi dalam konteks lintas budaya yang masih kurang dieksplorasi, khususnya antara sesama etnis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa asal Sumatera membangun relasi sosial di tengah friksi budaya yang mereka alami selama kuliah di Madura, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya mereka. (Samovar et al., 2017)

Dalam komunikasi antarbudaya, keberhasilan tidak ditentukan oleh kemampuan teknis berbahasa semata, tetapi oleh kompetensi komunikasi antarbudaya sebuah konsep yang mencakup empati, kesadaran diri, sensitivitas terhadap perbedaan, serta kemampuan menyesuaikan pesan dan gaya komunikasi secara kontekstual (Arasaratnam, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa perantau tidak hanya sedang “berkomunikasi,” tetapi juga mengkonstruksi kembali identitas dan posisi sosialnya dalam sistem budaya yang baru.

Komunikasi juga berperan sebagai alat utama dalam proses adaptasi budaya. Seperti dikemukakan oleh Gudykunst (2017), komunikasi merupakan media utama dalam negosiasi makna dan penyesuaian identitas. Ketika mahasiswa asal Sumatera membangun relasi dengan mahasiswa Madura, mereka melakukan lebih dari sekadar interaksi; mereka sedang menegosiasikan ruang sosial, memahami batas-batas budaya, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat adaptasi dalam menghadapi friksi budaya yang muncul dalam kehidupan kampus. Fokusnya adalah pada strategi komunikasi yang dikembangkan oleh mahasiswa Sumatera, bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan, serta bagaimana proses ini berkontribusi pada pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya. Dengan

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

demikian, studi ini tidak hanya menggambarkan interaksi antarbudaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi menjadi arena konstruksi makna, identitas, dan relasi sosial dalam lingkungan multikultural Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antara individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Samovar dkk. (2017) menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya terbatas pada pesan verbal, tetapi juga melibatkan unsur nilai, norma sosial, serta ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh. Dalam lingkungan kampus, komunikasi lintas budaya menjadi faktor penting dalam membangun hubungan antar mahasiswa dan mencegah terjadinya kesalahpahaman karena perbedaan latar belakang budaya.

Sementara itu, friksi budaya (*cultural friction*) adalah bentuk ketegangan atau gesekan sosial yang muncul akibat perbedaan nilai, keyakinan, dan praktik budaya dalam proses komunikasi. Menurut Chen dan Starosta (2005), friksi semacam ini dapat menghasilkan berbagai respons, mulai dari integrasi budaya hingga penolakan atau pemisahan diri. Mahasiswa yang merantau ke daerah dengan budaya yang berbeda, kerap mengalami disonansi budaya (*cultural dissonance*), yang bisa menimbulkan tekanan sosial maupun psikologis jika tidak dihadapi dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Adapun kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) mengacu pada kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi yang efektif dengan individu dari budaya lain. Gudykunst dan Kim (2017) menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berempati, memahami perbedaan budaya secara sensitif, serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi komunikasi. Arasaratnam (2016) juga menekankan bahwa keterampilan ini berkembang secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan yang beragam secara budaya.

Meskipun penelitian ini tidak memuat hipotesis secara eksplisit, asumsi yang mendasari adalah bahwa pengalaman menghadapi perbedaan budaya akan mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka secara lebih fleksibel, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun komunikasi lintas budaya secara lebih kompeten.

competence mengacu pada kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi yang efektif dengan individu dari budaya lain. Gudykunst dan Kim (2017) menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berempati, memahami perbedaan budaya secara sensitif, serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi komunikasi. Arasaratnam (2016) juga menekankan bahwa keterampilan ini berkembang secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan yang beragam secara budaya.

Meskipun penelitian ini tidak memuat hipotesis secara eksplisit, asumsi yang mendasari adalah bahwa pengalaman menghadapi perbedaan budaya akan mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka secara lebih fleksibel, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun komunikasi lintas budaya secara lebih kompeten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa asal Sumatera yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, di mana makna tidak bisa dipisahkan dari pengalaman personal dan sosial yang dijalani oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya dipahami bukan sekadar sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai proses negosiasi makna dan identitas yang berlangsung dalam ruang sosial tertentu. Oleh karena itu, metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif dan mendalam satu kasus atau unit sosial yang spesifik, yaitu mahasiswa perantau asal Sumatera yang mengalami friksi budaya dalam proses komunikasi dengan mahasiswa lokal Madura.

Informan dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa yang berasal dari etnis Batak dan Karo, dua kelompok etnis utama dari Pulau Sumatera bagian utara yang memiliki karakter budaya dan gaya komunikasi yang relatif ekspresif dan terbuka. Mereka dipilih secara purposif dengan kriteria utama bahwa mereka telah tinggal dan berkuliah di Madura selama minimal satu semester serta memiliki pengalaman langsung dalam menjalin komunikasi dan relasi sosial dengan mahasiswa lokal Madura. Pemilihan purposif dilakukan untuk memastikan bahwa informan memiliki kedalaman pengalaman

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

yang relevan dengan fokus penelitian. Pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan budaya, menjalin komunikasi, serta beradaptasi di lingkungan sosial yang baru menjadi dasar utama bagi eksplorasi data dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup pengalaman awal dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa Madura, bentuk-bentuk kesalahpahaman atau friksi budaya yang muncul, tanggapan personal terhadap perbedaan nilai dan gaya komunikasi, serta strategi komunikasi dan adaptasi budaya yang digunakan oleh informan. Wawancara dilakukan secara langsung, direkam dengan izin dari masing-masing informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya berupaya mengumpulkan informasi faktual, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh informan secara personal dan emosional.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk menemukan pola-pola penting dan tema-tema utama dalam narasi yang disampaikan oleh informan. Proses ini dimulai dengan membaca ulang seluruh transkrip wawancara untuk menangkap makna secara menyeluruh, lalu dilanjutkan dengan proses pengkodean terbuka (open coding) untuk menandai kutipan-kutipan penting yang mencerminkan pengalaman komunikasi, bentuk friksi, dan strategi adaptasi. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang merepresentasikan aspek kunci dari proses komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa. Tema-tema yang muncul dari analisis ini menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian serta membangun pemahaman teoritis mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa perantau.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan dua teknik utama, yaitu triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan narasi antar informan untuk melihat konsistensi, variasi, serta kedalaman pengalaman yang mereka miliki. Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara mengembalikan hasil interpretasi awal kepada informan guna memperoleh konfirmasi apakah makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan maksud mereka. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman sebenarnya yang dialami oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kesadaran reflektif menjadi bagian penting dalam proses penelitian, di mana peneliti senantiasa merefleksikan posisi personal, latar belakang budaya, serta potensi bias yang mungkin muncul dalam proses interaksi dengan informan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang otentik dan mendalam mengenai dinamika komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Sumatera dan mahasiswa Madura, serta kontribusinya dalam membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural.(Seth Kenan Ellia, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Friksi Budaya dalam Komunikasi Mahasiswa Sumatera

a) Hambatan Bahasa dan Persepsi Gaya Bicara

Hasil wawancara mendalam dengan lima mahasiswa asal Sumatera dari etnis Batak dan Karo menunjukkan bahwa friksi budaya terjadi sejak awal proses adaptasi, khususnya pada aspek bahasa. Mahasiswa mengaku mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa Madura, baik secara aktif maupun pasif. Hal ini menyebabkan perasaan terasing, terutama dalam pergaulan informal seperti saat berkumpul atau makan bersama. Ketidakmampuan memahami isi percakapan mendorong mereka untuk bersikap pasif dalam interaksi awal (Kim, 2001)

Selain hambatan linguistik, perbedaan gaya komunikasi juga menjadi sumber kesalahpahaman. Mahasiswa Madura dinilai memiliki gaya bicara yang tegas, langsung, dan keras, yang awalnya ditafsirkan sebagai sikap agresif. Namun, setelah mengenali bahwa hal ini merupakan karakteristik budaya lokal, mahasiswa asal Sumatera mulai memahami dan menyesuaikan persepsinya. Hal ini menguatkan pandangan (Gudykunst, 2017) bahwa komunikasi lintas budaya merupakan proses negosiasi makna yang dinamis dan membutuhkan sensitivitas terhadap konteks (Neuliep, 2021)

b) Nilai Sosial dan Norma Lokal

Friksi juga muncul pada ranah nilai sosial dan kebiasaan hidup. Mahasiswa perempuan dari Sumatera merasa perlu menyesuaikan cara berpakaian agar sesuai

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

dengan norma kesopanan yang lebih konservatif di Madura. Perbedaan ekspresi keagamaan turut mendorong mereka untuk lebih sensitif terhadap praktik keagamaan masyarakat lokal, meskipun tidak terjadi tekanan langsung. Hal ini menjadi pembelajaran bahwa akulturasi tidak selalu menuntut penghilangan identitas budaya asal, melainkan perluasan kesadaran sosial.

Strategi Adaptasi dan Peran Lingkungan Kampus

a) Strategi Komunikasi dan Adaptasi Sosial

Dalam menghadapi friksi budaya, mahasiswa menunjukkan strategi adaptasi yang kuat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung utama, dan mereka bersikap terbuka dalam membangun relasi. Sebagian mahasiswa bahkan mulai mempelajari bahasa Madura secara informal sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Adaptasi ini terjadi secara bertahap dan difasilitasi oleh keterbukaan mahasiswa lokal.

b) Peran Kegiatan Kampus dan Komunitas

Lingkungan kampus berkontribusi penting dalam membangun jembatan antarbudaya. Kegiatan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), diskusi jurusan, hingga perayaan keagamaan mendorong mahasiswa untuk berinteraksi lintas budaya. Komunikasi dalam ruang-ruang ini mendorong pembentukan jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi. Komunikasi tidak lagi sebatas penyampaian pesan, melainkan sebagai arena pembentukan identitas dan kompetensi sosial.

Kompleksitas Identitas dan Peran Media Sosial

a) Negosiasi Identitas dan Dimensi Gender

Mahasiswa perantau menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan norma lokal. Proses ini menjadi ruang refleksi yang memperkuat fleksibilitas budaya mereka. Mahasiswa perempuan mengalami penyesuaian yang lebih besar dibanding laki-laki, terutama dalam hal berpakaian dan batasan sosial. Hal ini menegaskan bahwa gender menjadi variabel penting dalam proses komunikasi lintas budaya di kampus.

b) Pemanfaatan Media Sosial dan Dukungan Emosional

Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram menjadi alat komunikasi alternatif yang mempermudah pertukaran informasi tanpa hambatan bahasa. Selain itu, terbentuknya kelompok informal di kalangan mahasiswa perantau menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan membentuk solidaritas. Komunitas ini berperan dalam memperkuat ketahanan psikologis serta mempercepat proses adaptasi sosial (Arasaratnam, 2016).

Penguatan Kompetensi dan Implikasi Institusional

a) Pengembangan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

Mahasiswa membangun keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan membaca konteks sosial, memahami makna tersirat, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi. Proses ini menghasilkan empati yang lebih besar terhadap keberagaman budaya (Arasaratnam, 2016). Friksi budaya yang awalnya menjadi hambatan, justru berkontribusi pada pembentukan pribadi yang lebih toleran dan reflektif (Lustig, 2013).

b) Rekomendasi Institusional

Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dari institusi pendidikan tinggi dalam bentuk program orientasi budaya, pelatihan komunikasi lintas budaya, serta pembentukan komunitas inklusif. Kampus perlu didefinisikan tidak hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai arena pengembangan sosial yang mendorong toleransi dan keberagaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Sumatera yang menempuh pendidikan tinggi di Madura menghadapi friksi budaya yang kompleks, terutama dalam aspek bahasa, gaya komunikasi, dan sistem nilai sosial. Friksi tersebut menciptakan hambatan komunikasi interpersonal yang memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, mahasiswa mampu menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi melalui strategi komunikasi yang sopan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai penghubung, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya kompetensi

MENGHADAPI FRIKSI BUDAYA: KOMUNIKASI MAHASISWA SUMATERA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA MADURA

komunikasi lintas budaya yang ditandai dengan empati, toleransi, fleksibilitas, dan kemampuan negosiasi identitas budaya secara kontekstual.

Kampus sebagai ruang sosial dan akademik memainkan peran penting dalam mendukung integrasi budaya melalui forum diskusi, organisasi mahasiswa, dan interaksi informal. Solidaritas antarmahasiswa perantau juga menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan psikologis dan mempercepat adaptasi. Keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi lebih dipengaruhi oleh kesiapan mental dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya perlu dibangun secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Saran

Sebagai rekomendasi praktis, institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan program orientasi budaya dan pelatihan komunikasi lintas budaya yang komprehensif, serta menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah terhadap mahasiswa dari berbagai latar budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah dan keberagaman informan, yang hanya mencakup mahasiswa Batak dan Karo di satu universitas. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan untuk menjangkau kelompok etnis lain, lokasi kampus berbeda, atau menggunakan pendekatan campuran guna memperkuat generalisasi dan kedalaman analisis.

DAFTAR REFERENSI

- Arasaratnam, L. A. (2016). (2016). Intercultural Competence: Conceptualization and its Development in Cultural Contexts. *Scholars Publishing*.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2005). Foundations of Intercultural Communication. *University Press of America*.
- Gudykunst, W. B. . & K. Y. Y. (2017). (2017). Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (5th ed.). *Routledge*.
- Kim, Y. Y. (2001). (2001). Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation. *AGE Publications*.
- Lustig, M. W. . & K. J. (2013). (2013). Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures (7th ed.). *Pearson*.

- Neuliep, J. W. (2021). (2021). Intercultural Communication: A Contextual Approach (8th ed.). *SAGE Publications*.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy. (2017). Communication Between Cultures (9th ed.). *Cengage Learning*.
- Seth Kenan Ellia, M. N. M. R. (2024). Intercultural Communication Competence and Loneliness Among Out-Of-Town Students from Central Kalimantan.
- PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikolog.* <https://doi.org/PSIKOBORNEO>: Jurnal Ilmiah Psikolog
- Sugiyono. (2019). (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Ting-Toomey, S. (1999). (1999). Communicating Across Cultures. *The Guilford Press*.